

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak pulau dari Sabang sampai Merauke dengan keanekaragaman etnis, budaya, agama, serta bahasa. Rahman et al (2018) mengatakan bahwa Indonesia merupakan negara kepulauan yang mempunyai 38 provinsi dengan penduduk yang beranekaragam, memiliki jumlah pulau sebanyak 17.000 pulau, terdapat kurang lebih 300 kelompok etnis, 6 agama, 714 suku, serta 1001 bahasa yang berbeda-beda. Dari sekian banyaknya etnis yang ada di Indonesia, suku Jawa menjadi etnis mayoritas atau kelompok etnis paling besar yang mencapai 41% atau sekitar 95.217.022 jiwa dari total populasi di Indonesia, kemudian etnis Sunda yang menjadi etnis terbesar kedua sebanyak 15% atau sekitar 36.701.670 jiwa, etnis terbesar ketiga yakni Batak sebanyak 3,58% atau sekitar 8.466.969 jiwa, dan diikuti oleh etnis lainnya yakni Sulawesi sebanyak 3,22%, etnis Madura sebanyak 3,03%, etnis Betawi sebanyak 2,88%, serta etnis Minangkabau sebanyak 2,73%.

Selain etnis mayoritas di atas, terdapat pula etnis minoritas di Indonesia seperti etnis Tionghoa, dengan jumlah sebanyak 1,2% atau sekitar 2.832.510 jiwa dari total penduduk di Indonesia, kemudian etnis India yang pada tahun 2010 jumlah populasinya sebanyak 120.000 jiwa, serta etnis Arab dengan jumlah populasi sebanyak 118.866 jiwa pada tahun 2010 (Pitoyo & Triwahyudi, 2018). Jika dibandingkan dengan negara Nigeria yang juga termasuk ke dalam jajaran negara yang memiliki keberagaman etnis, Nigeria mempunyai sebanyak 250 kelompok etnis dengan tiga etnis terbesar yakni Hausa-Fulani mencapai 29%, Yoruba mencapai 21% dan Igbo mencapai 18%. Adapun negara ini memiliki jumlah bahasa sebanyak 500 bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa negara Indonesia masih tetap unggul sebagai negara dengan etnis paling beragam (Andayani & Nawangsari, 2021). Dari adanya keberagaman etnis di Indonesia ini, membuat setiap etnis memiliki karakteristik berbeda yang akan membentuk suatu identitas diri individu, serta akan mempengaruhi kehidupannya di dalam menghadapi lingkungan sekitar (Andayani & Nawangsari, 2021).

Keberagaman etnis memberikan beberapa keuntungan dan manfaat bagi masyarakat maupun negara. Salah satu manfaatnya adalah menjadi identitas negara dimata dunia, karena adanya keberagaman etnis dan budaya disuatu negara dapat mendorong terbentuknya identitas khusus yang membedakan tiap negara. Adanya identitas suatu negara ini membuat Indonesia dikenal sebagai negara yang mempunyai keberagaman etnis, karena pada tiap daerahnya mempunyai ciri khas budaya yang berbeda-beda (Yusnaini et al., 2018). Adapun salah satu keuntungan keberagaman etnis bagi negara yakni kaya akan berbagai macam bahasa. Badan Bahasa Kemendikbud (sebagaimana dikutip dalam Yusnaini et al., 2018) menjelaskan bahwa negara Indonesia memiliki 1001 bahasa daerah. Bahkan di satu daerah memiliki beberapa bahasa. Keuntungan kaya akan bahasa tidak hanya bagi negara saja, namun juga bagi masyarakatnya yang juga mengenal bahasa daerah lain.

Keberagaman etnis yang ada di Indonesia tidak hanya menciptakan keuntungan dan manfaat saja, tetapi juga dapat menimbulkan konsekuensi negatif untuk kehidupan masyarakat di dalamnya, yaitu nilai-nilai dan perilaku yang bertentangan dengan toleransi atau disebut juga dengan intoleransi (Widodo, 2019). Hal ini dijelaskan oleh Wahid *Foundation* dan Lembaga Survei Indonesia (LSI) (sebagaimana dikutip dalam Fuadi & Saloom, 2020) yang melakukan survei mengenai kerawanan akan nilai-nilai dan perilaku yang bertentangan dengan toleransi di Indonesia. Hasil survei ini menunjukkan data yang mengkhawatirkan. Dari 1.520 responden yang tersebar di 38 provinsi, sebanyak 59,9% atau sekitar 91.048 orang memiliki kelompok yang tidak disukai, meliputi orang-orang dengan latar belakang yang berbeda etnis, kelompok Tionghoa, komunis, dan sebagainya. Kemudian sebanyak 82,4% atau sekitar 1.252,5 orang tidak setuju jika anggota kelompok yang tidak disukai tersebut tinggal di lingkungan yang sama dengannya.

Hasil survei intoleransi Wahid *Foundation* dan Lembaga Survei Indonesia yang menunjukkan 59,9% masyarakat memiliki kelompok yang dibenci karena perbedaan etnis ini menimbulkan berbagai konflik antar etnis di masyarakat (Fuadi & Saloom, 2020). Salah satu konflik yang terjadi disebabkan akibat adanya sikap saling merendahkan pada masyarakat, sehingga masalah ini dikhawatirkan dapat memecah belah persatuan negara Indonesia akibat kurangnya toleransi terhadap

perbedaan etnis, suku, budaya, dan keanekaragaman lainnya (Sari & Samsuri, 2020). Menurut Meiza (2018) berdasarkan pengaduan yang diterima oleh Komnas HAM, pada setiap tahunnya kasus mengenai nilai-nilai yang bertentangan dengan toleransi jumlahnya terus meningkat. Pada tahun 2014, hanya di satu daerah saja tercatat terdapat 84 kasus yang terjadi di masyarakat, kemudian pada tahun 2015 kasusnya naik menjadi 97 kasus, hingga pada tahun 2018 jumlah kasus mengenai nilai-nilai yang bertentangan dengan toleransi naik kembali menjadi lebih dari 200 kasus. Kenaikan kasus ini mempunyai bentuk yang bermacam-macam, mulai dari kasus diskriminasi dan merendahkan etnis atau budaya lain karena menganggap etnis atau budaya sendiri lebih baik, hingga intoleransi agama dimana masyarakat melarang adanya aktivitas keagamaan hingga merusak rumah ibadah.

Ali et al (2010) menjelaskan bahwa nilai-nilai dan perilaku yang bertentangan dengan toleransi disebabkan karena pada setiap kelompok etnis mempertahankan kultur dan identitas etnisnya serta mengklaim wilayah teritorial pada etnisnya sendiri. Anggota dari masing-masing etnis hidup di dalam kelompok etnisnya yang homogen dengan batasan-batasan teritorialnya sendiri dan identitas budayanya. Saat ini, sebagian besar wilayah yang ada di Indonesia secara etnis terbilang heterogen, hal ini karena banyaknya warga yang berpindah daerah dari berbagai kelompok etnis yang beragam, sehingga mengharuskan mereka hidup berdampingan dengan kelompok etnis lokal. Hal ini tidak terjadi di pusat urban atau kota besar saja, namun juga terjadi di daerah dan desa pedalaman. Maka dari itu, hubungan antar berbagai etnis dapat mendatangkan konflik sosial antar kelompok etnis yang dilakukan oleh kelompok maupun individu yang bertentangan dengan nilai-nilai toleransi atau bahkan dengan adanya keberagaman tersebut membuat masyarakat didalamnya menjadi rukun (Melasari et al., 2021).

Fenomena mengenai nilai-nilai dan perilaku yang bertentangan dengan toleransi antar etnis terjadi pada kerusuhan di Sambas Kalimantan Barat di tahun 1999. Konflik ini terjadi akibat kekesalan warga etnis Dayak yang merupakan warga asli di Sambas, terhadap warga pendatang baru yang berasal dari Madura. Saat itu para warga pendatang asal Madura telah memenuhi sebanyak 21% populasi di Kalimantan Barat, akibatnya pekerjaan yang dilakukan oleh warga pendatang asal Madura tidak berbeda jauh dengan warga Asli Dayak yaitu petani dan buruh.

Konflik ini menimbulkan perebutan sumber daya ekonomi terutama lahan atau tanah pertanian. Konflik yang terjadi ini disebabkan karena warga asli Dayak merasa lebih berhak dan memiliki kuasa dibandingkan warga pendatang baru asal Madura tersebut. Akibat dari kerusuhan yang terjadi di Sambas ini sebanyak 1.189 orang meninggal dunia, 202 orang mengalami luka-luka, serta adanya kerusakan parah pada rumah dan kendaraan (Haba, 2012).

Fenomena mengenai nilai-nilai dan perilaku yang bertentangan dengan toleransi lainnya, terjadi pada mahasiswa Papua yang mengalami pengepungan dan penyerangan di asrama, Surabaya pada tahun 2019. Juru bicara Aliansi Mahasiswa Papua (AMP) (sebagaimana dikutip dalam Aji, 2021) menjelaskan bahwa adanya konflik antar mahasiswa Papua, masyarakat lokal Surabaya dan aparat keamanan ormas asli Surabaya disebabkan oleh dugaan perusakan bendera merah putih yang dilakukan oleh mahasiswa Papua. Dugaan perusakan bendera ini tidak diinvestigasi terlebih dahulu, namun aparat keamanan dan masyarakat lokal Surabaya langsung melakukan penyerangan, pengepungan dan tindak kekerasan, dengan menembakkan gas air mata ke dalam asrama hingga tidak memberikan makan dan minum. Para mahasiswa Papua juga mendapatkan ujaran kebencian dan rasis dari aparat dan masyarakat lokal Surabaya. Akibat dari konflik ini, 43 mahasiswa Papua mengalami luka-luka dan terbukti tidak melakukan perusakan bendera di depan asrama tersebut. Adanya fenomena konflik antar etnis ini, membuktikan bahwa dari dulu hingga sekarang masalah mengenai nilai-nilai dan perilaku yang bertentangan dengan toleransi masih konsisten dan terus terjadi.

Banyaknya keberagaman etnis yang ada di Indonesia, seharusnya perlu diimbangi dengan toleransi masyarakatnya agar dapat mempertahankan kesatuan negara (Iriani, 2018). Toleransi ditunjukkan untuk bisa menerima, menghormati dan menghargai perbedaan antar suku, agama, serta budaya yang dimiliki setiap kelompok maupun individu yang ada di dunia. Adapun definisi toleransi menurut Hjerm et al (2020) adalah orientasi nilai terhadap perbedaan, dimana individu memiliki rasa penerimaan, penghormatan, dan penghargaan terhadap keanekaragaman budaya yang ada di dunia, bentuk ekspresi atau reaksi individu terhadap nilai-nilai yang beragam, serta tata cara individu sebagai manusia. Dengan kata lain, toleransi merupakan penerimaan, penghormatan, dan penghargaan

terhadap keanekaragaman budaya, sehingga dari perbedaan keragaman tersebut tidak dijadikan sebagai sesuatu yang harus dipertentangkan. Toleransi dapat dilihat sebagai kebajikan yang cacat karena hal tersebut menyangkut dengan penerimaan perbedaan antara orang lain dengan diri sendiri yang terkadang lebih memilih untuk mengabaikan, melawan, atau mengatasinya.

Dampak positif dari toleransi sangat penting untuk menciptakan kedamaian dan keharmonisan di masyarakat, karena individu yang mempunyai sikap toleransi dapat menahan diri untuk tidak memaksakan pendapat pribadinya dan dapat menerima perbedaan pendapat dari orang lain. Selain itu, sikap toleransi juga dapat menjaga keharmonisan pada masyarakat di tengah-tengah ragam perbedaan suku, budaya, agama, dan lainnya karena masyarakat akan terjauh dari konflik sosial sehingga akan membangun rasa nasionalisme (Iriani, 2018). Terdapat juga dampak dari nilai-nilai dan perilaku yang bertentangan dengan toleransi atau intoleransi yang membawa pengaruh negatif seperti dapat mempengaruhi kemajuan negara dan masyarakat di dalamnya. Menurut Qodir (2018) dampak dari intoleransi mengakibatkan perpecahan negara yang terjadi akibat konflik sosial di dalam kehidupan bermasyarakat. Konflik tersebut dapat terjadi karena masalah status sosial, suku, ras, agama, serta kebudayaan yang berbeda-beda di tengah-tengah masyarakat. Dampak negatif lainnya yakni, munculnya perspektif masyarakat yang memandang bahwa etnis, agama maupun kebudayaannya lebih baik dibandingkan yang lain, sehingga mengakibatkan adanya sikap merendahkan etnis, agama maupun kebudayaan lain. Sikap ini pula yang mendorong terjadinya konflik antar kelompok.

Supriyanto dan Wahyudi (2017) menjelaskan bahwa individu yang memiliki toleransi mempunyai karakteristik yakni, mampu bergaul dengan individu maupun kelompok lain yang berbeda etnis, agama, budaya dengannya tanpa memandang latar belakang yang berbeda-beda, karena dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, tentu akan menjumpai individu maupun kelompok dari berbagai etnis, budaya, serta agama yang berbeda dengannya. Seseorang juga mampu menghormati dan menghargai perayaan hari kebudayaan dari budaya lain, dengan tidak ikut serta dalam melaksanakan kegiatan yang sakral atau bahkan ikut serta dalam ritual budayanya. Toleransi pada individu juga ditandai dengan tidak



merendahkan atau menghina ajaran dari etnis, budaya maupun agama lain. Namun tidak bisa dipungkiri di zaman sekarang ini masih banyak tindakan intoleransi yang terjadi di ruang publik.

Wahyu dan Sa'id (2020) menjelaskan bahwa karakteristik individu yang bertentangan dengan toleransi memiliki 3 komponen seperti ketidakmampuan dalam menahan diri untuk menentang keyakinan, ajaran, maupun tradisi yang dimiliki orang lain. Individu dengan sikap intoleran juga tidak menerima perbedaan, artinya individu tersebut tidak menyukai jika dilingkungannya terdapat seseorang yang berbeda etnis maupun agama dengannya. Seorang atau kelompok intoleran juga menganggap dirinya sebagai kebenaran satu-satunya, sedangkan keyakinan, ideologi, budaya dan persepsi tidak memiliki kebenaran.

Azzahrah dan Dewi (2021) menjelaskan bahwa terdapat dua hal yang menyebabkan hilangnya toleransi di dalam diri individu. Penyebab pertama, berkurangnya toleransi pada diri individu disebabkan karena dirinya meneladani orang yang tidak tepat. Artinya seseorang yang dianggap memiliki otoritas mengenai kebudayaan atau keagamaan yang salah mengartikan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, maka ia memberikan keteladanan yang kurang baik kepada orang banyak. Azzahrah dan Dewi (2021) berpendapat, keteladanan sangat penting dalam memiliki toleransi, apalagi masih banyak masyarakat yang mengikuti figur kebudayaan atau keagamaan tertentu, maka diperlukan figur yang baik agar masyarakat dapat menerapkannya dengan benar. Penyebab kedua adalah pengaruh lingkungan sosial, politik dan budaya. Salah satunya diskursus yang berkembang pada media sosial, hal ini mempengaruhi bagaimana individu memahami dan berperilaku terhadap sesuatu.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, salah satu konflik atau perselisihan intoleransi antar etnis terjadi akibat masalah yang berkaitan juga dengan identitas etnis. Identitas etnis menurut Phinney et al (2001) merupakan suatu konstruk yang mencakup perasaan dan komitmen kebersamaan di suatu kelompok, adanya minat dan pengetahuan yang berkaitan dengan kelompoknya, serta ikut terlibat dalam aktivitas sosial di kelompoknya. Phinney kemudian memaknai konstruk identitas etnis sebagai perasaan individu mengenai dirinya di dalam keanggotaannya pada suatu etnis tertentu.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Victoriia (2020), menjelaskan bahwa identitas etnis yang positif adalah dasar dari toleransi etnis, karena membuat individu dapat menerima kelompok etnis lain. Dengan adanya toleransi etnis, individu dapat berinteraksi secara bebas dengan masyarakat multikultural lainnya. Pada hasil penelitian Phinney dan Chavira (1992) juga menunjukkan bahwa individu dengan tingkat identitas etnis yang tinggi memiliki harga diri dan penyesuaian psikologis yang lebih baik, karena proses pembentukan identitas mencakup interaksi individu dengan lingkungan etnisnya. Phinney dan Ong (2007) juga menjelaskan pada usia 17 tahun identitas etnis dapat terbentuk melalui proses sosialisasi dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Dalam proses tersebut pada awalnya seorang anak tidak mengenal identitas etnisnya, namun bersamaan dengan perkembangan dan kematangan kognitif di dalam dirinya, maka akan terjadinya identifikasi etnis sehingga anak akan meneguhkan identitas etnis pada dirinya.

Hasil penelitian Yusnaini et al (2018) yang membahas mengenai toleransi antar kelompok etnis pada mahasiswa Universitas Sriwijaya, ditemukan adanya bentuk-bentuk toleransi antar kelompok etnis yakni saling berinteraksi dengan mahasiswa dari berbagai kelompok etnis yang berbeda-beda, menghormati gaya hidup dan menghargai perilaku mahasiswa yang berbeda etnis. Adapun faktor yang membuat mahasiswa Sriwijaya saling menghargai sesama etnis adalah individu mengerti bahwa etnis yang dimiliki tiap individu berharga baginya, individu memiliki kesadaran bahwa negara Indonesia mempunyai keberagaman etnis dan tiap etnisnya memiliki ciri khas tersendiri.

Hasil temuan yang dilakukan oleh Umana et al (sebagaimana dikutip dalam Huang dan Stormshak., 2011) juga menjelaskan bahwa individu yang memiliki tingkat identitas etnis tinggi, mempunyai kemampuan untuk mengatasi diskriminasi. Individu dengan tingkat identitas etnis yang tinggi juga memiliki harga tinggi yang baik serta prestasi akademik yang baik pula. Akan tetapi, sejauh ini penelitian yang membahas mengenai kedua variabel antara identitas etnis dan toleransi belum banyak ditemukan di Indonesia maupun di luar negeri, padahal pentingnya dilakukan penelitian ini, karena diketahui bahwa masih banyak kasus intoleransi yang dilakukan masyarakat karena masalah mengenai identitas etnis.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk dapat mengangkat atau mengetahui topik ini, sehingga dapat dijadikan kebaruan penelitian, serta mencari tahu bagaimana hubungan antara identitas etnis dan toleransi pada masyarakat Indonesia.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, “Apakah terdapat hubungan antara identitas etnis dan toleransi pada masyarakat Indonesia?”

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara identitas etnis dan toleransi pada masyarakat Indonesia.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

1. Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta memberikan masukan untuk penelitian selanjutnya yang ingin meneliti hubungan identitas etnis dan toleransi pada masyarakat Indonesia.
2. Penelitian ini diharapkan dapat berperan serta untuk menambah pengetahuan dalam bidang psikologi, khususnya pada Psikologi Lintas Budaya dan Psikologi Sosial untuk menambah wawasan atau pemahaman mengenai identitas etnis dan toleransi.

### **2. Manfaat Praktis**

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai tambahan materi untuk lembaga survei yang ada di Indonesia dalam melakukan penelitian mengenai identitas etnis dan toleransi.



2. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk masyarakat dalam menjaga keharmonisan terhadap keanekaragaman yang ada di Indonesia.

